

**PENGARUH DEKOKSI DAUN SIRING CINA (PEPEROMIA PELLUCIDA)
TERHADAP PENURUNAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA
DI PUSAT KESEHATAN RAWANG**

Emah Rohemah¹, Ustifina Hasanah Hasibuan², Fitri Lestari³, Meity Christiani⁴

¹Akbid Bakti Indonesia, ^{2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa

Email : emahrohemah@gmail.com, herfina90@gmail.com

Background: Gout or commonly called gout arthritis is a metabolic disease caused by excess uric acid compounds in the body, lack of excretion or increased urine intake. The clinical picture of gout is a joint disease related to metabolism. **Research Method:** This type of research uses the quasi-experimental design method, which is a research design that has not been categorized as a serious experiment, the type of pre-experimental research using the type of one group pretest-posttest is a research activity that provides a pretest (initial test) before treatment, and after being given treatment, then the final test of the posttest. **Results:** The results of this study show that the administration of Chinese betel leaf boiled water (*Peperomia pellucida*) has been proven to have a significant influence on reducing uric acid levels in the elderly at the Rawang Health Center. Before the intervention was carried out, all respondents (100%) were in the category of abnormal uric acid levels, namely women with > levels of 6 mg/dl and men > 7 mg/dl. However, after being given a decoction of Chinese betel leaves for seven consecutive days, as many as 24 respondents (68.6%) experienced a decrease to the normal category, while 11 respondents (31.4%) were still in the abnormal category. The results of the Wilcoxon test showed a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which means that there is a real influence between the administration of Chinese betel leaf decoction and a decrease in uric acid levels. **Conclusion:** There is a significant effect of the administration of Chinese betel leaf decoction water on reducing uric acid levels in hyperuricemia patients in the working area of the Rawang Health Center, with a p value = 0.000 ($p < 0.05$). These results show that the administration of Chinese betel leaf decoction water has been proven to be effective in reducing uric acid levels in people with hyperuricemia.

Keywords: Effect of Chinese betel leaf decoction, Reduction of uric acid levels, *Peperomia Pellucida*

Abstrak : Asam urat atau biasa disebut gout arthritis adalah penyakit metabolik yang diakibatkan oleh senyawa asam urat yang berlebih dalam tubuh, kekurangan ekskresi atau peningkatan asupan urin. Gambaran klinis asam urat adalah penyakit sendi yang berhubungan dengan metabolisme. **Metode Penelitian :** Jenis penelitian ini menggunakan metode quasi experimental design ialah rancangan penelitian yang belum di kategorikan sebagai eksperimen sungguh-sungguh, jenis penelitian pre ekperimental menggunakan jenis one grup pretest-posttest ialah kegiatan penelitian yang memberikan pretes (test awal) sebelum perlakuan, dan setelah di beri perlakuan barulah tes akhir posstest). **Hasil :** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih cina (*Peperomia pellucida*) terbukti memiliki

pengaruh signifikan terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Rawang. Sebelum intervensi dilakukan, seluruh responden (100%) berada pada kategori kadar asam urat tidak normal, yaitu perempuan dengan kadar > 6 mg/dl dan laki-laki > 7 mg/dl. Namun setelah diberikan rebusan daun sirih cina selama tujuh hari berturut-turut, sebanyak 24 responden (68,6%) mengalami penurunan hingga masuk kategori normal, sementara 11 responden (31,4%) masih berada pada kategori tidak normal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh nyata antara pemberian rebusan daun sirih cina dengan penurunan kadar asam urat. Kesimpulan : Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian air rebusan daun sirih cina terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di wilayah kerja Puskesmas Rawang, dengan nilai p value = $0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih cina terbukti efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia.

Kata Kunci: Pengaruh air rebusan daun sirih cina, Penurunan kadar asam urat, Peperomia Pellucida

PENDAHULUAN

Asam urat atau biasa disebut *gout arthritis* adalah penyakit metabolik yang diakibatkan oleh senyawa asam urat yang berlebih dalam tubuh, kekurangan ekskresi atau peningkatan asupan urin. Gambaran klinis asam urat adalah penyakit sendi yang berhubungan dengan metabolisme. Gejalanya muncul tiba-tiba pada persendian jari kaki dan kerap terjadi dimalam hari (Oswari, 2019 dalam Syarif dan Saifira, 2022). Saat kondisi pasien memburuk, mereka mungkin tidak bisa berjalan, mengalami kesulitan dalam beraktivitas dan dapat mengalami kecacatan atau kerusakan sendi (Salsa et al., 2021).

Kadar *Uric Acid* (Asam Urat) normal pada wanita dewasa adalah $2,4 - 6,0$ mg/dl dan pria dewasa $3,4 - 7,0$ mg/dl. Jika kadar *uric acid* (asam urat) sedikit naik dari normalnya maka mengakibatkan pengendapan. Hal ini dapat menyebabkan

serangan *uric acid* (asam urat) akut dan kronis jika pengendapan terjadi terutama pada persendian. Ini dikenal dengan *hiperurisemia* atau kelebihan asam urat (Hulkiawar et al., 2022).

Faktor penyebab orang terserang penyakit *uric acid* adalah genetik atau riwayat keluarga, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih, kegemukan (Obesitas), hipertensi gangguan fungsi ginjal dan obat-obat tertentu (terutama diuretika). Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kadar asam urat, jika terjadi peningkatan asam urat serta ditandai dengan linu pada sendi, terasa sakit, nyeri, merah dan bengkak keadaan ini dikenal dengan *gout*. *Gouts* termasuk penyakit yang dapat dikendalikan walaupun tidak dapat disembuhkan, namun kalau dibiarkan saja kondisi ini dapat berkembang menjadi *arthritis* yang melumpuhkan. Komplikasi yang ditimbulkan jika tidak segera diatasi akan menyebabkan kerusakan sendi,

terbentuk tofi, penyakit jantung, batu ginjal, gagal ginjal (Plutzer, 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (2021), prevalensi penyakit muskuloskeletal didunia mencapai 1, 7 miliar orang dan *prevalensi gout arthritis* di dunia mencapai 54 juta orang. Di Asia Tenggara, *prevalensi hiperurisemia* dan *gout* mencapai 13 - 25% dalam 10 tahun terakhir. Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penderita asam urat tertinggi keempat di dunia. 35% kasus asam urat terjadi pada pria berusia di atas 33 tahun. *Prevalensi* asam urat antara usia 65 dan 74 tahun adalah 51, 9% dan 54, 8% pada usia 75 tahun (RJ et al., 2023).

Sebagai hasil dari data Riskesdes (2018), jumlah kasus asam urat di Indonesia telah meningkat. Sebagian besar kasus diagnosis oleh tenaga kesehatan, 11,9 % , dan 24,7 % menunjukkan gejala atau diagnosis. Berdasarkan diagnosis dari Tenaga Kesehatan prevalensi penyakit asam urat di Provinsi Sumatera Utara adalah 8,4 % , dan 19,2 % memiliki gejala atau diagnosis. Di antara 12.333.974 penduduk Sumatera Utara, 1.800.000 memiliki penyakit asam urat, menurut Pusdiknakes 2018 (Marito, 2021).

Meskipun data prevalensi asam urat secara khusus di Kabupaten Asahan belum tersedia, sebuah penelitian yang dilakukan di Dusun IV, Desa Air Joman, Kecamatan Air Joman, menunjukkan variasi hasil. Sebanyak 64,7% responden memiliki kadar asam urat dalam batas normal, sementara 35,3% lainnya menunjukkan kadar yang tidak normal. Secara umum, angka kejadian asam urat cenderung lebih tinggi di wilayah.

pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Berdasarkan hasil survey penelitian saya di Puskesmas Rawang pada tahun 2022 terdapat 67 orang yang menderita penyakit asam urat, tahun 2023 terdapat 266 orang yang menderita penyakit asam urat, tahun 2024 terdapat 82 orang yang menderita penyakit asam urat dan di bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2025 ada 55 orang penderita penyakit asam urat. Sehingga total penderita asam urat di Puskesmas Rawang dari tahun 2022 sampai dengan Maret 2025 sebanyak 470 orang.

Penatalaksanaan farmakologi pada asam urat melibatkan pemberian obat-obatan, yang terdiri dari obat untuk meredakan gejala atau serangan asam urat, obat untuk meningkatkan ekskresi asam urat (urikosurik), serta obat yang mengurangi konversi purin menjadi asam urat dalam tubuh (urikostatik). Salah satu jenis obat yang umum digunakan adalah penghambat xantin oksidase, yang terbukti efektif dalam mengontrol kadar asam urat dan secara signifikan menurunkan kadar asam urat dalam darah (Idaiani et al., 2019). Sedangkan penatalaksanaan non farmakologi dapat dilakukan melalui pengaturan diet, seperti mengurangi konsumsi makanan tinggi purin (misalnya daging merah dan alkohol) serta meningkatkan konsumsi makanan rendah purin seperti sayuran dan buah-buahan. Selain itu, menjaga hidrasi tubuh dengan memperbanyak minum air putih dan mempertahankan berat badan ideal juga terbukti membantu menurunkan kadar asam urat (Hidayat, 2020). Bahan alami juga

memiliki peran penting dalam membantu mengurangi kadar asam urat dan peradangan. Daun sirih cina (*Peperomia pellucida*) diketahui memiliki efek diuretik dan antiinflamasi yang dapat mendukung eliminasi asam urat dari tubuh (Sari & Wulandari, 2021).

Hal ini juga di dukung oleh penelitian Wirdatul Jannah, 2023 Kadar asam urat pada peneliti memberikan rebusan daun sirih cina sebanyak 150 ml 2 x sehari sebelum makan pagi dan sore selama 7 hari berturut-turut. Hasil penelitian di dapatkan bahwa rata-rata kadar asam urat sebelum pemberian rebusan daun sirih cina adalah 8,61 mg/dl, dan rata-rata kadar asam urat setelah pemberian rebusan daun sirih cina 6,447 mg/dl dengan selisih rata-rata sebanyak 2.1588.

Rebusan daun sirih cina (*Peperomia pellucida* L. Kunth) mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, polifenol, tannin, dan saponin yang memiliki sifat antioksidan. Senyawa-senyawa ini berperan dalam mencegah produksi asam urat serta menurunkan kadar asam urat dengan cara meningkatkan aktivitas urikinas. Selain itu, penelitian lain oleh Sari et al. (2021) juga menemukan bahwa ekstrak daun sirih cina memiliki efek antiinflamasi yang dapat mengurangi gejala nyeri akibat serangan asam urat.

Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas Rawang, diketahui bahwa dari 6 orang penderita asam urat, 4 orang diantaranya mengonsumsi obat farmakologi seperti allopurinol, puricemia, serta

probenocid sementara 2 orang mengonsumsi obat-obatan herbal lainnya selain daun sirih cina. Sehingga, para penderita asam urat di Puskesmas Rawang

HASIL

belum mengetahui bahwa rebusan daun sirih cina (*Peperomia pellucida*) dapat membantu mengurangi kadar asam urat, maka dari itu Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Cina (*Peperomia Pellucida*) Terhadap Penurunan Kadar (Asam Urat *Uric Acid*) Pada Lansia di Puskesmas Rawang”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental design* ialah ialah kegiatan penelitian yang memberikan pretes (test awal) sebelum perlakuan, dan setelah di beri perlakuan barulah tes akhir posstest).

rancangan penelitian yang belum di kategorikan sebagai eksperimen sungguh-sungguh, jenis penelitian pre ekperimental menggunakan jenis one grup pretest-posttest

4.1.1 Analisis Univariat

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Cina (*Peperomia Pellucida*) Terhadap Penurunan Kadar (Asam Urat *Uric Acid*) Pada Lansia di Puskesmas Rawang.

Tabel 4.1.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	60-65 Tahun	12	34,3
2.	66-70 Tahun	11	31,4
3.	71-76 Tahun	12	34,3
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 4.1.1, dapat diketahui bahwa Mayoritas responden berada pada kelompok usia 60–65 tahun dan 71–76 tahun, masing-masing berjumlah 12 orang atau 34,3%. Sementara itu, minoritas responden terdapat pada kelompok usia 66–70 tahun dengan jumlah 11 orang atau 31,4%. Secara keseluruhan, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 35 orang.

Tabel 4.1.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	14	40,0
2.	Perempuan	21	60,0
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 4.1.2, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 21 orang atau 60,0%. Sementara itu, minoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 14 orang atau 40,0%. Secara keseluruhan, jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah 35 orang.

Tabel 4.1.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	13	37,1
2.	SMP	13	37,1
3.	SMA	9	25,7
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 4.1.3, diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP, masing-masing sebanyak 13 orang atau 37,1%. Sementara itu, minoritas responden berpendidikan SMA dengan jumlah 9 orang atau 25,7%. Secara keseluruhan, jumlah responden berdasarkan pendidikan adalah 35 orang.

Tabel 4.1.4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	IRT	19	54,3
2.	Wiraswasta	7	20,0
3.	Petani	9	25,7
Total		35	100

Berdasarkan Tabel 4.1.4, diketahui bahwa Mayoritas responden dalam penelitian ini berprofesi sebagai IRT dengan jumlah 19 orang atau 54,3%. Minoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 7 orang atau 20,0%. Sementara itu, responden yang berprofesi sebagai petani berjumlah 9 orang atau 25,7%.

Tabel 4.1.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kadar Asam Urat Sebelum Intervensi

No	Kadar Asam Urat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Normal: Perempuan < 6 mg/dl,	0	0
2.	Normal: laki-laki < 7 mg/dl.	0	0
3.	Tidak Normal: Perempuan > 6 mg/dl,	21	60,0
4.	Tidak Normal: laki-laki > 7 mg/dl.	14	40,0
Total		35	100

Berdasarkan tabel 4.1.5, dapat kita ketahui bahwa mayoritas responden sebelum intervensi berada pada kategori kadar asam urat tidak normal (perempuan > 6 mg/dl dan laki-laki > 7 mg/dl), yaitu sebanyak 35 orang atau 100% yaitu 21 perempuan dan 14 laki-laki. Sementara itu, tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori kadar asam urat normal (0%).

Tabel 4.1.6

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kadar Asam Urat Sesudah Intervensi

No	Kadar Asam Urat	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Normal: Perempuan < 6 mg/dl,	12	34,3
2.	Normal:		

	Laki-laki < 7 mg/dl.	12	34,3
3.	Tidak Normal:		
	Perempuan > 6 mg/dl,	9	25,7
4.	Tidak Normal:		
	Laki-laki > 7 mg/dl.	2	5,7
Total		35	100

Berdasarkan tabel 4.1.6, dapat kita ketahui bahwa Mayoritas responden setelah intervensi memiliki kadar asam urat normal (perempuan < 6 mg/dl dan laki-laki < 7 mg/dl) sebanyak 12 orang perempuan 34,3% dan 12 orang laki-laki 34,3%. Minoritas responden memiliki kadar asam urat tidak normal (perempuan > 6 mg/dl dan laki-laki > 7 mg/dl) yaitu 11 orang dengan 9 orang perempuan dan 2 orang laki-laki.

4.1.1 Analisis Bivariat

Tabel 4.1.6

Kadar (Asam Urat *Uric Acid*) Sebelum dan Sesudah Meminum Air Rebusan Daun Sirih Cina (*Peperomia Pellucida*)

Variabel	Kategori	Meminum Air Rebusan Daun Sirih Cina		P-value Uji Wilcoxon	
		Sebelum	Sesudah		
		F	%	F	%
Kadar (Asam Urat <i>Uric Acid</i>)	Normal:				
	Perempuan < 6 mg/dl,	0	0	12	34,3
	Normal:				
	Laki-laki < 7 mg/dl.	0	0	12	34,3
	Tidak Normal:				
	Perempuan > 6 mg/dl,	21	60,0	9	25,7
	Tidak Normal:				
	Laki-laki > 7 mg/dl.	14	40,0	2	5,7
Total		35	100	35	100

Berdasarkan Tabel 4.1.6, dapat dilihat bahwa sebelum mengonsumsi air rebusan daun sirih cina (*Peperomia Pellucida*), seluruh responden (100%) berada pada kategori asam urat tidak normal (perempuan > 6 mg/dl dan laki-laki > 7 mg/dl), serta tidak ada satupun responden yang termasuk kategori normal. Namun setelah intervensi, terdapat perubahan, di mana 12 orang perempuan 34,3% dan 12 orang laki-laki 34,3% sudah masuk kategori normal, sedangkan 11 responden masih berada pada kategori tidak normal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan konsumsi air rebusan daun sirih cina terhadap penurunan kadar asam urat pada responden. Maka H_a diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih cina (*Peperomia pellucida*) terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Puskesmas Rawang. Sebelum intervensi dilakukan, seluruh responden (100%) berada pada kategori kadar asam urat tidak normal, yaitu perempuan dengan kadar > 6 mg/dl dan laki-laki > 7 mg/dl. Namun setelah diberikan rebusan daun sirih cina selama tujuh hari berturut-turut, sebanyak 24 responden (68,6%) mengalami penurunan hingga masuk kategori normal, sementara 11 responden (31,4%) masih berada pada kategori tidak normal. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh nyata antara pemberian rebusan daun sirih cina dengan penurunan kadar asam urat.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan terapi farmakologis. Secara medis, penatalaksanaan gout umumnya menggunakan allopurinol atau febuxostat sebagai inhibitor xantin oksidase, serta probenecid yang meningkatkan ekskresi asam urat (Idaiani et al., 2019).

Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan literatur yang ada bahwa daun sirih cina memiliki potensi besar sebagai terapi komplementer dalam penatalaksanaan gout arthritis. Senyawa aktif yang terkandung di dalamnya memberikan efek farmakologis yang menyerupai obat-obatan modern, namun dengan risiko efek samping yang lebih kecil. Oleh karena itu, rebusan daun sirih cina dapat dijadikan salah satu pilihan

intervensi non-farmakologis yang aman, murah, dan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya lansia di daerah pedesaan yang cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern

SIMPULAN

Adapun Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata kadar asam urat pada penderita sebelum diberikan air rebusan daun sirih cina (pretest) yaitu sebesar 8,35 mg/dl.
2. Rata-rata kadar asam urat pada penderita setelah diberikan air rebusan daun sirih cina (posttest) yaitu sebesar 7,74 mg/dl, dimana 25 orang (69,4%) mengalami normal kadar asam urat dan 11 orang (30,6%) tidak mengalami normal.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pemberian air rebusan daun sirih cina terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di wilayah kerja Puskesmas Rawang tahun 2025, dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun sirih cina terbukti efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. (2017). *Confidentiality in Health Research*. London: Oxford Medical Publications.
- Arlinda, P. S. (2021). *Profil karakteristik individu terhadap kejadian hiperuresemia*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 10(1), 28-33.
- Fitriana et al. (2022). *Efektivitas rebusan daun sirih cina terhadap asam urat pada tikus percobaan*.
- Fitriana, L. (2015). *Patofisiologi dan Metabolisme Asam Urat*.
- Hulkiawar, T., et al. (2022). *Asam Urat dan Penatalaksanaannya*. Surabaya: Unair Press.
- Jati, A., Sriatmi, A., & Fikriya, N. (2016). *Etika dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Juliana, N., Juwariyah, S., & Supriyono, M. (2023). *Pengaruh air rebusan daun sirih terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia dengan gout arthritis*. Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan, 2(3), 69-84.
- Kurnia, K., Andriyani, S., Sulastri, A., & Suparto, T. A. (2024). *Studi Kasus: Penatalaksanaan Terapi Kompres Hangat Air Jahe Merah Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Dengan Asam Urat*. Journal Healthcare Education, 2(2), 25-35.
- Lasido, F., Febriyona, R., & Sudirman, A. N. A. (2023). *Pengaruh pemberian air rebusan daun sirih terhadap penurunan kadar asam urat lansia di desa Iloheluma kec. Boliyohuto*. Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 3(1), 137-146.
- Lestari, R., dkk. (2022). *Efek Ekstrak Sirih Cina terhadap Penurunan Asam Urat pada Tikus Putih Jantan*. Laboratorium Farmasi Universitas Padjadjaran.
- Marlina, A., Salsabilla, F., & Mariska, R. P. (2022). *Upaya Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Asam Urat Menggunakan Tanaman Sirih Cina (Peperomia Pellucida L. Kunth)*. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 3(1), 97-102. <https://doi.org/10.54082/jamsi.603>
- Mutia, Virgo, & Safriani. (2020). *Statistik Kesehatan Dasar untuk Penelitian Kesehatan*.
- Oswari, H. (2019). *Asam Urat dalam Perspektif Klinik dan Gizi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Patyawargana, P. P., & Falah, M. (2021). *Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia: Literature Review*. Healthcare Nursing Journal, 3(1), 47-51.
- Retnaningsih, D., & Amalia, R. (2023). *Penerapan Mengkonsumsi Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia: Case Study*. Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan, 7(1), 1-5.
- Salsa, et al. (2021). *Pengaruh pemberian rebusan daun sirih cina terhadap kadar asam urat pada penderita gout arthritis di desa Kampar UPT Puskesmas Kampa*. Jurnal Excellent, 3(1), 512-517.
- Salsabila, N. (2021). *Kerangka Konseptual Penelitian Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama.

